

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET PADA KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM @JOKOWI: KAJIAN PRAGMATIK

Zahara Rahmadani¹, Agustina²

^{1,2}Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang

zaharahmadani19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan mendeskripsikan faktor penyebabnya pada kolom komentar akun Instagram @jokowi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data dikumpulkan dari komentar warganet pada postingan akun Instagram @jokowi periode April–Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 146 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech (2015), mencakup maksim kearifan (*tact maxim*) (29 data), kedermawanan (*generosity maxim*) (13 data), pujian (*approbation maxim*) (72 data), kerendahan hati (*modesty maxim*) (8 data), kesepakatan (*agreement maxim*) (10 data), dan simpati (*sympathy maxim*) (14 data), dengan pelanggaran maksim pujian sebagai yang paling dominan. Adapun faktor penyebab pelanggaran berdasarkan teori Pranowo (2012) yang paling dominan adalah kritik secara langsung dengan kata atau frasa kasar (55 data). Temuan ini menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial kerap menjadi wadah ekspresi ketidaksantunan tanpa mempertimbangkan prinsip kesantunan berbahasa.

Kata kunci: Instagram; pragmatik; pelanggaran kesantunan berbahasa

Abstract

This study aims to classify the violations of language politeness principles and describe the causal factors in the comment section of the @jokowi Instagram account. This study employed a descriptive qualitative method with observation and note-taking techniques, in which data were collected from netizens' comments on posts uploaded to the @jokowi Instagram account during the period of April–May 2025. The results show that 146 utterances violated the language politeness principles based on Leech's theory (2015), covering the maxims of tact (29 data), generosity (13 data), approbation (72 data), modesty (8 data), agreement (10 data), and sympathy (14 data), with violations of the approbation maxim being the most dominant. Meanwhile, the most dominant causal factor based on Pranowo's theory (2012) was direct criticism using rude words or phrases (55 data). These findings indicate that social media comment sections often serve as a space for impolite expression without regard for the principles of language politeness.

Keywords: Instagram; language politeness violation; pragmatics

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang melekat erat dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian ide dan gagasan, bahasa juga mencerminkan kepribadian penuturnya. Pranowo (2012:3) menyatakan bahwa bahasa seseorang dapat menggambarkan sikap dan karakter penuturnya. Sejalan dengan itu, Prayogi, dkk. (2021:1) menegaskan bahwa bahasa berperan sebagai cerminan kepribadian penutur. Cara berbicara, pemilihan kata, serta cara menyampaikan pendapat mencerminkan

nilai, sikap, dan karakter seseorang. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan sikap menghargai orang lain, sedangkan penggunaan bahasa yang kasar mencerminkan sikap emosional atau kurangnya empati terhadap lawan bicara.

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah menimbulkan perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Kemunculan internet dan media sosial menghadirkan ruang komunikasi baru yang memungkinkan interaksi, pertukaran informasi, serta penyampaian pendapat oleh jutaan orang tanpa dibatasi jarak dan waktu. Media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan YouTube menjadi platform utama yang mengubah komunikasi tatap muka menjadi komunikasi jarak jauh. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, menyediakan fitur kolom komentar yang menjadi ruang publik digital tempat warganet bebas merespons konten yang diunggah oleh pemilik akun, termasuk akun tokoh-tokoh publik.

Salah satu akun Instagram tokoh publik yang memiliki banyak pengikut di Indonesia adalah akun @jokowi, milik Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia ke-7. Meskipun masa kepresidenan Joko Widodo telah berakhir pada Oktober 2024, akun @jokowi tetap aktif digunakan untuk mengunggah dokumentasi berbagai kegiatan dan aktivitasnya sehari-hari. Akun tersebut memiliki jutaan pengikut dari berbagai latar belakang, sehingga setiap unggahan yang diterbitkan selalu mendapat respons yang sangat beragam dari para warganet. Keberagaman respons tersebut mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang dinamis, di mana sebagian warganet memberikan dukungan dan apresiasi, namun tidak sedikit pula yang memberikan komentar bernada negatif, provokatif, bahkan melanggar kaidah kesantunan berbahasa.

Fenomena pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di media sosial bukanlah suatu hal baru. Media sosial kerap dijadikan sarana oleh sebagian warganet untuk mengekspresikan ketidaksetujuan atau kebencian tanpa rasa takut akan konsekuensi sosial yang biasanya muncul dalam komunikasi tatap muka. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai tuturan yang tidak santun, seperti penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, sindiran tajam, hingga ujaran kebencian yang ditujukan kepada tokoh publik tertentu. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan dalam kaitannya dengan konteks dan situasi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (2015). Menurut Leech (2015:161), kesantunan tidak sekadar dipahami sebagai perilaku beradab, melainkan sebagai konsep yang menghubungkan prinsip kerja sama dengan makna tutur dalam konteks sosial. Penutur dikatakan santun apabila tuturannya meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur.

Sebaliknya, penutur dikatakan melanggar prinsip kesantunan apabila tuturannya justru merugikan, merendahkan, atau menyakiti mitra tutur. Selain teori Leech (2015), penelitian ini juga menggunakan teori penyebab ketidaksantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Pranowo (2012) untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pelanggaran kesantunan pada kolom komentar akun @jokowi.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan sebelumnya dalam berbagai konteks. Fatma (2023) meneliti pelanggaran prinsip kesantunan dalam novel bertema perempuan tertindas. Asrina dan Henry (2023) mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan dalam kolom komentar comedy show di YouTube. Sari (2019) membahas pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara Dua Arah Kompas TV. Nisa (2016) menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Meskipun kajian serupa telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar Instagram tokoh publik sekaligus mantan kepala negara seperti akun @jokowi masih terbatas. Padahal, akun tersebut memiliki tingkat interaksi yang sangat tinggi dan melibatkan warganet dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan politik yang berpotensi memunculkan beragam penggunaan bahasa kasar dan merendahkan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengklasifikasikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh warganet pada kolom komentar di akun Instagram @jokowi, dan (2) mendeskripsikan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kolom komentar di akun Instagram @jokowi. Data penelitian dibatasi pada postingan yang berisi dokumentasi kegiatan Joko Widodo yang diunggah dalam rentang waktu April hingga Mei 2025, karena postingan inilah yang banyak memancing respons dari warganet dan berpotensi memunculkan komentar yang bersifat personal serta melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam komentar warganet pada kolom komentar akun Instagram @jokowi, sehingga pendekatan kualitatif deskriptif dinilai paling tepat untuk mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang menjadi objek penelitian ini.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan tertulis warganet yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Sumber data berasal dari komentar-komentar pada postingan di akun Instagram resmi @jokowi milik mantan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, yang diunggah dalam rentang waktu April hingga Mei 2025. Instrumen penelitian

adalah peneliti sendiri, dibantu dengan *handphone* sebagai alat untuk mengakses dan mendokumentasikan data dari aplikasi Instagram.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Peneliti membaca secara cermat komentar-komentar warganet pada postingan yang telah dipilih, kemudian mencatat komentar yang relevan beserta informasi pendukung seperti tanggal unggahan dan *caption*. Data yang telah dicatat selanjutnya dikelompokkan berdasarkan teori yang digunakan, yaitu prinsip kesantunan Leech (2015) dan faktor penyebab ketidaksantunan Pranowo (2012).

Pengabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membaca data secara berulang-ulang untuk memastikan konsistensi, keakuratan, dan kebenaran data yang diperoleh. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa; (2) menganalisis dan mendeskripsikan setiap data sesuai dengan teori yang digunakan; dan (3) menyimpulkan hasil analisis secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari komentar-komentar warganet pada akun Instagram resmi milik Joko Widodo (@jokowi), Presiden Republik Indonesia ke-7. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca seluruh komentar warganet pada akun tersebut, kemudian mendokumentasikannya melalui tangkapan layar postingan beserta komentar yang menyertainya. Selanjutnya, data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa serta faktor-faktor penyebabnya yang mengacu pada teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech (2015) dan teori berbahasa secara santun Pranowo (2012). Berdasarkan hasil analisis data pada kolom komentar akun Instagram resmi Joko Widodo (@jokowi), ditemukan sebanyak 146 data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut dilatarbelakangi oleh lima faktor, yaitu: (1) kritik secara langsung dengan kata atau frasa kasar, (2) didorong rasa emosi, (3) protektif terhadap pendapatnya, (4) memojokkan mitra tutur, dan (5) tuduhan atas dasar kecurigaan.

Tabel 1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Akun Instagram @jokowi

No.	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	Jumlah
1	Maksim Kearifan (<i>Tact Maxim</i>)	29
2	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	13
3	Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	72
4	Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>)	8
5	Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	10
6	Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)	14
Total		146

Tabel 2. Faktor Penyebab Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Akun Instagram @jokowi

No.	Faktor Penyebab Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	Jumlah
1	Kritik Secara Langsung (Menolak Mitra Tutur) dengan Kata atau Frasa Kasar	55
2	Penutur Didorong Rasa Emosi Ketika Bertutur	21
3	Penutur Protektif Terhadap Pendapatnya	11
4	Memojokkan Mitra Tutur dalam Bertutur	16
5	Penutur Menyampaikan Tuduhan atas Dasar Kecurigaan terhadap Mitra Tutur	43
Total		146

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 146 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, pelanggaran tersebar pada enam maksim menurut Leech (2015), yaitu maksim kearifan (29 data), maksim kedermawanan (13 data), maksim pujian (72 data), maksim kerendahan hati (8 data), maksim kesepakatan (10 data), dan maksim simpati (14 data). Pelanggaran paling dominan terjadi pada maksim pujian (*approbation maxim*) dengan 72 data, yang mengindikasikan bahwa warganet paling sering menyampaikan komentar yang merendahkan, mencela, atau tidak menghargai pihak yang dituju.

Dari segi faktor penyebab menurut Pranowo (2012), ditemukan bahwa kritik secara langsung dengan kata atau frasa kasar menjadi faktor paling dominan, yaitu sebanyak 55 data, diikuti oleh tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur (43 data), dorongan rasa emosi ketika bertutur (21 data), tindakan memojokkan mitra tutur (16 data), dan sikap protektif terhadap pendapat sendiri (11 data). Berikut dipaparkan secara rinci pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan faktor penyebabnya.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa oleh Warganet Pada Kolom Komentar di Akun Instagram @jokowi

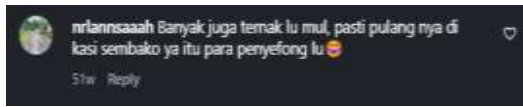
Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan enam bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @jokowi. Pelanggaran tersebut mencakup enam maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (2015), yakni (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*). Berikut dijelaskan secara lebih rinci temuan penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram @jokowi.

Pelanggaran Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan (*tact maxim*) menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain (Leech, 2015:206). Sebaliknya, pelanggaran maksim kearifan adalah memaksimalkan kerugian orang

lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 29 data yang melanggar maksim kearifan. Berikut contoh datanya.

(IG-K03) oleh @nrlannsaah



Komentar:

Banyak juga *ternak* lu mul, *pasti pulang nya di kasi sembako* ya itu para penyefong lu

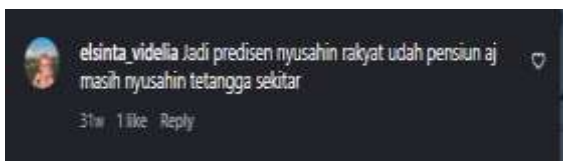
Gambar 4.2. Komentar @nrlannsaah

Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @nrlannsaah pada kolom komentar postingan Instagram Jokowi. Komentar ini melanggar maksim kearifan, hal ini terlihat jelas pada kalimat "Banyak juga *ternak* lu mul, *pasti pulang nya di kasi sembako ya itu para penyefong lu*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "*ternak*" berarti binatang yang dipelihara seperti lembu, kambing, kuda, dan sebagainya. Dalam konteks komentar tersebut, kata "*ternak*" digunakan untuk menyebut orang-orang yang hadir menyambut Jokowi sebagai binatang yang mengikutinya semata karena kepentingan materi, bukan atas dasar ketulusan. Sementara itu, kata "*penyefong*" merupakan bahasa gaul yang berarti penyanjung atau pendukung buta, dan tuduhan pemberian "*sembako*" menyiratkan bahwa kehadiran serta antusiasme masyarakat tersebut dibeli dengan imbalan bahan pokok. Komentar milik @nrlannsaah jelas melanggar maksim kearifan karena penutur sama sekali tidak mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap pihak lain, melainkan justru memaksimalkan kerugian bagi Jokowi maupun warga yang hadir dengan merendahkan motif dan ketulusan mereka secara bersamaan.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim Kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri (Leech, 2015: 206). Sebaliknya, pelanggaran maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Pelanggaran ini dapat dilihat ketika penutur cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan bersikap egois menggunakan bahasa yang merugikan mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 13 data yang melanggar maksim kedermawanan. Berikut contoh datanya.

(IG-K01) oleh @elsinta_videlia



Komentar :

Jadi presiden *nyusahin rakyat*, udah pensiun aj masih *nyusahin tetangga sekitar*

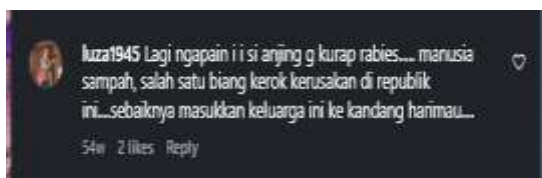
Gambar 4.12. Komentar @elsinta_videlia

Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @elsinta_videlia pada kolom komentar postingan Instagram Jokowi. Komentar ini termasuk dalam pelanggaran maksim kedermawanan. Hal ini terlihat jelas pada penggunaan kata “nyusahin” yang bersifat merendahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "nyusahin" berarti menjadikan susah atau membuat orang lain menanggung kesulitan/beban. Dalam konteks komentar tersebut, kata "nyusahin" digunakan secara berulang oleh penutur untuk menggambarkan sosok presiden (Jokowi) sebagai pribadi yang merepotkan orang lain, baik sebagai pemimpin negara pada frasa "nyusahin rakyat" maupun sebagai pribadi yang sudah tidak menjadi presiden lagi, yaitu pada frasa “masih nyusahin tetangga sekitar”. Komentar ini jelas melanggar maksim kedermawanan karena penutur sama sekali tidak mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap pihak lain, melainkan justru memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan melampiaskan kritik dan sindiran pribadi pada konteks unggahan yang bersifat perayaan dan kebersamaan (Idulfitri), tanpa berupaya meminimalkan kerugian yang ditanggung Jokowi berupa rusaknya nama baik dan citra di ruang publik.

Pelanggaran Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian merupakan maksim yang berusaha menghormati orang lain dengan berusaha memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan kecaman terhadap orang lain (Leech, 2015:211). Sebaliknya, pelanggaran maksim pujian yaitu kecaman orang lain semaksimal mungkin dan pujian orang lain seminimal mungkin. Pelanggaran maksim pujian dapat dilihat melalui komentar yang bernada merendahkan, menyindir, mencela, ataupun mengkritik secara kasar tanpa mempertimbangkan perasaan mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 72 data yang melanggar maksim pujian. Berikut contoh datanya.

(IG-K13) oleh @luza1945



Gambar 4.24. Komentar @luza1945

Komentar:

Lagi ngapain i i si *anjing g kurap rabies....* manusia sampah, salah satu biang kerok kerusakan di republik ini...sebaiknya masukkan keluarga ini ke *kandang harimau...*

Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @luza1945 pada kolom komentar postingan Instagram @jokowi. Komentar ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim pujian karena memaksimalkan kecaman terhadap Jokowi dengan sangat kasar. Hal ini terlihat jelas dari kalimat “Lagi ngapain i i si anjing g kurap rabies....manusia sampah, salah satu biang kerok kerusakan di republik ini...seharusnya masukkan aja keluarga ini ke kandang harimau...”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “anjing” berarti

mamalia yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya, kata “*kurap*” berarti penyakit kulit semacam kudis yang menyebabkan gatal, kata “*rabies*” berarti penyakit menular yang sering menjangkiti binatang berdarah panas, seperti anjing, kucing, dan serigala. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “*sampah*” pada frasa “*manusia sampah*” berarti barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Komentar tersebut menggunakan kata-kata yang kasar dan merendahkan. Selain itu, kalimat “*biang kerok kerusakan di republik ini*” merupakan bentuk tuduhan serius yang menempatkan Jokowi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas permasalahan yang terjadi di Indonesia, tanpa disertai penjelasan yang jelas. Bagian akhir komentar, yaitu “*sebaiknya masukkan keluarga ini ke kandang harimau*”, yang tidak hanya merupakan bentuk celaan, tapi juga mengandung unsur ancaman terhadap keselamatan Jokowi dan keluarganya.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memuji diri sendiri seminimal mungkin dan kecamlah diri sendiri semaksimal mungkin (Leech, 2015: 214). Sebaliknya, pelanggaran maksim kerendahan hati yaitu memaksimalkan pujian pada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 8 data yang melanggar maksim kerendahan hati. Berikut contoh datanya.

(IG-K27) oleh @robinhodd01



Gambar 4.32. Komentar @robinhodd01

Komentar:

Jangan percaya bu, cuma kulitnya doang itu,
dalemnya busuk

Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @robinhodd01 pada kolom komentar postingan Instagram @jokowi. Komentar ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kerendahan hati karena penutur secara tidak langsung menempatkan dirinya sebagai pihak yang paling tahu dan paling benar dalam menilai karakter Jokowi. Penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri yang seolah-olah ia mampu menilai “*kebenaran*” dibalik penampilan Jokowi. Frasa “*jangan percaya bu*” menunjukkan bahwa penutur menempatkan dirinya sebagai pihak yang lebih tahu dan lebih bijak dibanding Bu Sunarsih yang hadir secara langsung dan berinteraksi dengan Jokowi. Selain itu, penggunaan kalimat “*kulitnya doang itu, dalemnya busuk*” mempertegas keunggulan penutur yang merasa memiliki penilaiannya tepat tentang karakter Jokowi. kata “*busuk*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti rusak dan berbau tidak sedap yang digunakan penutur untuk menggambarkan karakter dan merendahkan Jokowi.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan menghendaki agar setiap penutur cenderung memaksimalkan kesepakatannya dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagian, dan sebagainya (Leech, 2015:217). Sebaliknya, pelanggaran maksim kesepakatan yaitu meminimalkan kesepakatan dengan orang lain dan memaksimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 10 data yang melanggar maksim kesepakatan. Berikut contoh datanya.

(IG-K26) oleh @iwan_ahmad025



Gambar 4.38.Komentar @iwan_ahmad025

Komentar:

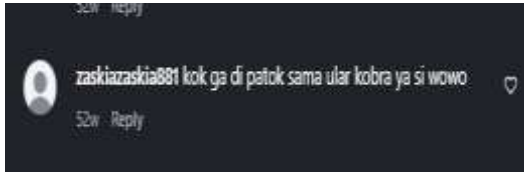
Betok betok wi wok de tok betoook, *syair isinya boong kabeh*

Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @iwan_ahmad025 pada kolom komentar postingan @jokowi. Komentar ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesepakatan karena penutur memaksimalkan ketidaksepakatannya terhadap pesan dan nilai yang ingin disampaikan melalui postingan tersebut. Bukannya mendukung atau setidaknya menghormati semangat pelestarian budaya yang menjadi inti dari postingan Jokowi, penutur justru secara terang-terangan menolak dan mengejek isi tembang macapat yang dibawakan Bu Sunarsih. Kata “*boong kabeh*” yang berarti “*bohong semua*” dalam bahasa Jawa merupakan bentuk tidak setuju terhadap isi dan makna tembang macapat yang dibawakan Bu Sunarsih. Penutur tidak hanya tidak setuju dengan pesan yang disampaikan, tetapi juga menyatakan bahwa seluruh isi tembang tersebut tidak benar dan tidak dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan sikap ketidaksepakatan yang dimaksimalkan oleh penutur.

Pelanggaran Maksim Simpati (*Agreement Maxim*)

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Maksim kesimpatian menjelaskan mengapa ucapan selamat dan ucapan belasungkawa merupakan tindak ujar yang sopan dan hormat, meskipun ucapan belasungkawa mengungkapkan keyakinan penutur yang bagi penutur merupakan keyakinan yang negatif (Leech, 2015: 218). Sebaliknya, pelanggaran maksim kesimpatian yaitu ketika penutur meminimalkan rasa empati terhadap orang lain dan memaksimalkan rasa antipati terhadap orang lain. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 14 data yang melanggar maksim kesepakatan. Berikut contoh datanya.

(IG-K10) oleh @zaskiazaskia881



Komentar:

Kok gak dipatok sama ular kobra ya si wowo

Gambar 4.48. Komentar @zaskiazaskia881

Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @zaskiazaskia881 pada kolom komentar postingan @jokowi. Komentar ini termasuk ke dalam pelanggaran maksimal simpati karena penutur memaksimalkan rasa antipati dan sama sekali tidak menunjukkan rasa simpati sedikit pun. Hal ini terlihat jelas pada kalimat "*kok ga di patok sama ular kobra ya si wowo*" menunjukkan bentuk antipati yang disampaikan melalui sindiran bernada harapan buruk (celaka), seolah-olah penutur kecewa karena mitra tutur tidak mengalami insiden berbahaya selama berlibur. Sebutan "*si wowo*" juga digunakan dengan nada merendahkan dan tidak hormat, memperkuat kesan bahwa penutur tidak memiliki maksud baik maupun rasa simpati terhadap Jokowi.

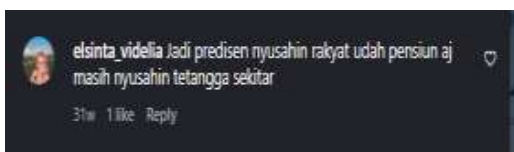
Faktor Penyebab Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa oleh Warganet Pada Kolom Komentar di Akun Instagram @jokowi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @jokowi. Faktor penyebab tersebut mencakup lima kategori menurut Pranowo (2012), yakni kritik secara langsung dengan kata atau frasa kasar, penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, penutur protektif terhadap pendapatnya, memojokkan mitra tutur dalam bertutur, dan penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Berikut dijelaskan secara lebih rinci temuan penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram @jokowi.

Kritik Secara Langsung (Menolak Mitra Tutur) dengan Kata atau Frasa Kasar

Menurut Pranowo (2012: 68) komunikasi menjadi tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 55 data. Berikut contoh datanya.

(IG-K01) oleh @elsinta_videlia



Komentar:

Jadi presiden nyusahin rakyat udah pensiun aja masih nyusahin tetangga sekitar

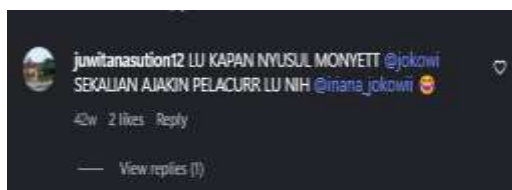
Gambar 4.58. Komentar @elsinta_videlia

Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @elsinta_videlia pada kolom komentar postingan Instagram @jokowi. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang disebabkan oleh faktor kritik secara langsung menggunakan kata atau frasa kasar. Menurut Pranowo (2012: 68) komunikasi menjadi tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar. Hal ini terlihat jelas dalam tuturan penutur yang menggunakan kata “nyusahin” sebanyak dua kali merupakan bentuk kata kasar dan merendahkan karena secara langsung menyatakan bahwa Jokowi merupakan beban bagi orang-orang di sekitarnya. Frasa “*Jadi presiden nyusahin rakyat*” merupakan bentuk kritik secara langsung yang sangat tajam karena penutur menyatakan bahwa masa jabatan Jokowi sebagai presiden hanya membawa kesengsaraan bagi rakyat. Kemudian frasa “*masih nyusahin tetangga sekitar*” mempertegas bahwa kritik penutur tidak hanya ditujukan pada Jokowi saat menjadi presiden, tetapi setelah pensiun juga.

Penutur Didorong Rasa Emosi Ketika Bertutur

Menurut Pranowo (2012: 69) ketika berbicara dengan lawan tutur, penutur didorong rasa emosi yang berlebihan sehingga terkesan marah kepada mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 21 data. Berikut contoh datanya.

(IG-K15) oleh @juwitanasution12



Komentar:

LU KAPAN NYUSUL *MONYET* @jokowi
SEKALIAN AJAKIN *PELACUR* LU NIH
@iriana_jokowi

Gambar 4.64. Komentar @juwitanasution12

Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @juwitanasution12 pada kolom komentar postingan Instagram @jokowi. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang disebabkan oleh faktor penutur yang didorong rasa emosi ketika bertutur. Hal ini terlihat jelas dalam kalimat “*LU KAPAN NYUSUL MONYET @jokowi SEKALIAN AJAKIN PELACUR LU NIH @Iriana_jokowi*”. Penggunaan huruf kapital secara keseluruhan menunjukkan bahwa tuturan tersebut dikemukakan secara emosional. Penggunaan kata “*MONYET*” merupakan bentuk makian dan kata “*PELACUR*” yang ditujukan kepada istri Jokowi merupakan penghinaan.

Penutur Protektif Terhadap Pendapatnya

Ketika bertutur, seorang penutur kadang-kadang protektif terhadap pendapatnya. Hal tersebut dimaksudkan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain (Pranowo, 2012: 69). Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 11 data. Berikut contoh datanya.

(IG-K43) oleh @lee_chong_ho04



Gambar 4.70. Komentar @lee_chong_ho04

Komentar:

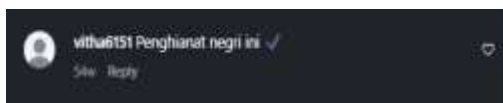
Pak anda itu Muslim lalu anda mendoakan paus yang musyrik, anda doa apa?? Tau hukum mendoakan orang kafir atau musyrik gak? Haduhh

Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @lee_chong_ho04 pada kolom komentar postingan Instagram @jokowi. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang disebabkan oleh faktor penutur protektif terhadap pendapatnya. Hal ini terlihat jelas dalam tuturan penutur yang berusaha mempertahankan pendapatnya bahwa tindakan Jokowi dalam mendoakan Paus Fransiskus merupakan sesuatu yang salah dan tidak sepatutnya dilakukan. Kalimat *“Pak anda itu Muslim lalu anda mendoakan paus yang musyrik”* menunjukkan bahwa penutur secara tegas membangun posisinya sebagai pihak yang paling paham agama. Pertanyaan *“anda doa apa??”* dan *“Tau hukum mendoakan orang kafir atau musyrik gak?”* Mempertegas sikap protektif penutur yang berusaha mempertahankan pendapatnya dengan mempertanyakan pemahaman agama Jokowi secara langsung dan menantang. Penutur seolah-olah menempatkan dirinya sebagai pihak yang paling paham agama. Ungkapan *“Haduhh”* diakhiri tuturan semakin mempertegas sikap protektif penutur yang merasa kecewa dan tidak habis pikir dengan tindakan yang dilakukan Jokowi.

Memojokkan Mitra Tutar dalam Bertutur

Dalam berkomunikasi, penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dengan menggunakan kata-kata kasar agar dapat memojokkan mitra tutur (Pranowo, 2012: 70). Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 16 data. Berikut contoh datanya.

(IG-K14) oleh @vitha6151



Gambar 4.76. Komentar @vitha6151

Komentar:

Penghianat negri ini

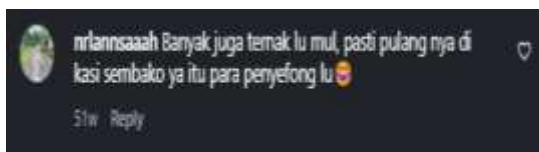
Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @vitha6151 pada kolom komentar postingan Instagram @jokowi. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan yang disebabkan oleh faktor penutur sengaja memojokkan mitra tutur. Hal ini terlihat jelas dalam frasa *“Penghianat negri ini”* merupakan bentuk tuduhan yang sangat serius karena kata *“pengkhianat negara”* identik dengan tindakan yang paling tercela yang dapat dilakukan oleh seorang warga negara, bahkan seorang mantan kepala negara sekalipun. Dengan melabelkan Jokowi sebagai pengkhianat negara secara langsung dan tanpa disertai penjelasan atau bukti apa pun, penutur secara sengaja menempatkan Jokowi pada posisi yang paling terdesak dan

tidak memiliki celah untuk membela diri di hadapan publik. Tuduhan seberat ini yang disampaikan dalam konteks postingan liburan yang bersifat personal semakin mempertegas bahwa tujuan penutur adalah semata-mata untuk memojokkan Jokowi.

Penutur Menyampaikan Tuduhan atas Dasar Kecurigaan terhadap Mitra Tutur

Menurut pranowo (2012:71) tuturan menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur. Pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat yang mengandung prasangka negatif dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 43 data. Berikut contoh datanya.

(IG-K03) oleh @nrlannsaah



Komentar:

Banyak juga ternak lu mul, pasti pulang nya di kasi sembako ya itu para penyefong lu

Gambar 4.82. Komentar @nrlannsaah

Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh akun @nrlannsaah pada kolom komentar postingan Instagram @jokowi. Komentar @nrlannsaah melanggar prinsip kesantunan yang disebabkan oleh faktor penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Hal ini terlihat jelas dalam kalimat “*Banyak juga ternak lu mul*” merupakan bentuk kecurigaan yang sangat merendahkan karena penutur menyamakan warga yang hadir dengan “*ternak*”, seolah-olah kehadiran mereka bukan atas dasar ketulusan dan antusiasme, melainkan semata-mata karena digerakkan dan dikendalikan oleh Jokowi layaknya pemilik ternak. Kalimat “*pasti pulang nya di kasi sembako ya itu para penyefong lu*” mempertegas tuduhan penutur yang didasarkan pada kecurigaan bahwa antusiasme warga yang hadir bukanlah cerminan dukungan yang tulus, melainkan hasil dari pemberian sembako yang dijanjikan. Penggunaan kata “*pasti*” menunjukkan bahwa penutur menyampaikan kecurigaannya sebagai sebuah kepastian yang tidak perlu dibuktikan lagi, padahal pernyataan tersebut hanyalah asumsi yang dibangun atas dasar kecurigaan. Hal ini jelas menyinggung perasaan tidak hanya Jokowi sebagai mitra tutur, tetapi juga warga yang hadir yang dituduh datang hanya demi mendapatkan sembako. Kata “*penyefong*” yang merupakan sebutan merendahkan bagi para pendukung Jokowi semakin mempertegas sikap kecurigaan dan prasangka negatif penutur yang menganggap bahwa tidak ada satu pun warga yang hadir atas dasar ketulusan. Penggunaan emoji tertawa di akhir tuturan mempertegas bahwa penutur menyampaikan kecurigaannya dengan nada mengejek dan meremehkan, tanpa mempertimbangkan perasaan pihak-pihak yang menjadi sasaran tuturannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 146 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar postingan Instagram @jokowi, yang mencakup enam maksim menurut Leech (2015), yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Pelanggaran paling dominan terjadi pada maksim pujian (72 data), yang menunjukkan bahwa warganet cenderung menyampaikan celaan dan kritik merendahkan secara langsung tanpa penghargaan terhadap pihak yang dikomentari, diikuti oleh maksim kearifan (29 data), simpati (14 data), kedermawanan (13 data), kesepakatan (10 data), dan kerendahan hati (8 data) sebagai yang paling sedikit ditemukan.

Adapun faktor penyebab pelanggaran, berdasarkan teori Pranowo (2012), ditemukan lima kategori dengan kritik langsung menggunakan kata atau frasa kasar sebagai faktor paling dominan (55 data), diikuti tuduhan atas dasar kecurigaan (43 data), dorongan emosi (21 data), tindakan memojokkan mitra tutur (16 data), serta sikap protektif terhadap pendapat sendiri (11 data). Temuan ini menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial kerap menjadi wadah ekspresi ketidakpuasan, kemarahan, dan prasangka negatif tanpa mempertimbangkan norma kesantunan, sekaligus mempertegas bahwa dimensi politik dan sentimen personal turut memengaruhi pola kesantunan berbahasa warganet di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adiyas. (2013). *Metodologi Penelitian*. Pusat Pengembangan Bahan Ajar.
- Adriana, Iswah. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Arselan, A. S. A., & Yustanto, H. Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Comedy Show Cerita Cintaku Di Kanal Youtube Raditya Dika. *Nuansa Indonesia*, 25(1), 129-137. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/81761>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatma, Annisa. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Oleh Para Tokoh Novel Bertema Perempuan Tertindas. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Hartono, Budi & Masnita Massaguni. (2025). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Komentar Akun Instagram @Pssi: Tinjauan Pragmatik. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 9(2), 167-183. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/>
- Insani, Difa Mulia. 2023. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Video Siaran Langsung Bunda Corla: Kajian Pragmatik Brown dan Levinson. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Lestari, Mega Ayu & Gallant Kurnia Assidik. 2024. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Instagram @aniesbaswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10 (1). <https://e-journal.my.id/onoma/article/download/3337/2211/>

- Nisa, F. (2016). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana tutur basuki tjahaja purnama (ahok). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1). <https://www.researchgate.net/publication/331365867>
- Moleong, Lexy J., 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi generasi milenial. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1 Apr), 30-39. <http://repository.lppm.unila.ac.id>
- Putradi, Asida Wahyu Asri & Asep Supriyana. 2024. *Pragmatik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Retnaningsih, Woro. (2014). *Kajian Pragmatik Dalam Studi Linguistik*. Yogyakarta: CV. Hidayah.
- Rahardi, Kunjana. (2018). *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosikultural dan Situasional*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. (2019). *Pragmatik: Konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sari, E. S. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22840>
- Rissaa & Misra Nofrita. 2025. Kesantunan Berbahasa Warganet di Komentar Instagram Artis Nw. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 8(1), 46-56.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Penerbit Granit.
- Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*.
- Utami, D., & Fatmawati, F. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet di Kolom Komentar Instagram @nadiemmakarim. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 441-456. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/348>
- Yule, George. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahra, Hidayatus. (2025). Indikasi Ujaran Kebencian Dalam Tuturan Rocky Gerung Pada *Channel Youtube Official Inews: Kajian Linguistik Forensik. Skripsi*. Padang: FBS UNP.